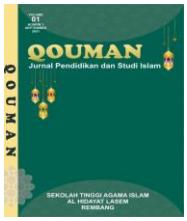

Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Qouman
Volume 1, No.2, 2022
DOI: -

P-ISSN 2829-0755
E-ISSN 2829-3967

INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN ILMU KEDOKTERAN DI UNIVERSITAS SULTAN AGUNG SEMARANG

Cholifah[1], Fatkhatul Aliyah[2]
[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayat Lasem, [2]Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
E-mail: [1]cholifah@stailaalhidayatlasem.ac.id, [2]fathwincha12@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:
Integrasi, Pendidikan Agama Islam, fakultas kedokteran

Abstrak

Dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum pada sistem pendidikan tidak perlu terjadi sebab iman dan pengetahuan faktanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya seperti dua sisi yang saling terkait, agama tanpa ilmu rapuh dan ilmu tanpa agama lumpuh. Iman tanpa pengetahuan membawa manusia kepada kehidupan yang apatis, sedangkan pengetahuan tanpa iman akan menjerumuskan manusia ke dalam suatu kerusakan. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menelisik integrasi nilai-nilai agama islam dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan di Fakultas Kedokteran UNISSULA Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data untuk memperoleh data yang kredibel. Hasil penelitian menunjukkan Pelaksanaaan pembelajaran PAI menyinergikan ilmu pengetahuan, yaitu antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu keisalaman yang dapat diistilahkan sebagai islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan di Fakultas Kedokteran UNISSULA Semarang didukung oleh seluruh sumber daya manusia yang dalam hal ini ialah peran penting seorang pendidik. Pendidik atau dosen di Fakultas Kedokteran UNISSSULA dalam team PAI3 merancang, dan menerapkan pendidikan nondikotomik dengan mengikuti pelatihan.
.

Korespondensi:
Cholifah*
STAI Al-Hidayat
cholifah@stailaalhidayatlasem.ac.id

Abstract

dichotomy between religion knowledge and science knowledge in the education system doesn't to happen because faith and knowledge cannot be separated. They are like two intertwined sides, religion without science is fragile and science without religion is lame. Faith without knowledge conclude humans to an apathetic life,

menwhile knowledge without faith will plunge humans into crime. The purpose of this study is to find out more the integration of Islamic religion values with the values of science at the Faculty of Medicine, UNISSULA Semarang. This research is a descriptive qualitative research. Data collection techniques were obtained from interviews, observations, and documentation. the validity of the data test using data triangulation to obtain credible data. The results of the study show that the implementation of PAI learning synergizes science, namely between general science and Islamic science which can be termed as the Islamization of science. The Islamization of science at the Faculty of Medicine, UNISSULA Semarang is supported by all human resources, which in this case is the important role of an educator. Educators or lecturers at the UNISSSULA Faculty of Medicine in the PAI3 team design, and implement non-dichotomous education by participating in training

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di pendidikan tinggi selama ini dinilai dalam persimpangan antara tradisi dan modernitas. Dua sistem yang dominan antara tradisional dan sekuler menimbulkan dampak secara substansi maupun metodologi yang belum mampu menjawab tantangan modernitas dan cenderung tercerabut dari warisan keagamaan dan intelektual Islam (Lubis, 2014: 182).

Dikotomi kedua sistem tersebut memperbesar dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Iman dan pengetahuan faktanya tidak dapat dipisahkan. Iman tanpa pengetahuan tidak bisa membawa manusia kepada kehidupan yang cerah, sedangkan pengetahuan tanpa iman akan menjerumuskan manusia ke suatu kebodohan baru. Agama dan pengetahuan atau sains harus saling melengkapi. Maka, Pendidikan Agama Islam harus melakukan reformasi dalam proses pembelajaran, dengan menciptakan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih integratif, interkonektif, komprehensif, dan fleksibel.

Berbagai kasus di era disrupsi sekarang ini muncul karena kurangnya kemampuan mendialogkan ilmu-ilmu kealaman dengan keilmuan sosial-humaniora, juga keilmuan agama dengan keilmuan sosial, humaniora, dan alam. Hal ini memunculkan pelanggaran etika dan hukum seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Tindakan kekerasan atas nama agama misalnya radikalisme, terorisme, takfirisme. gesekan antar-ras, suku, dan etnis atau racism, bahkan hubungan tidak harmonis antar umat beragama seperti *sectarianism, primordialism, intolerant, discriminative* (Dhakidae, 2017: 82).

Hal tersebut menguatkan pernyataan bahwa kajian agama dirasa timpang bila tidak melibatkan bidang keilmuan yang lebih luas, "*the study of religion will suffer if its insights do not take cognizance of how the discourses of politics, economics, and culture impact on the performance of religion and vice versa* (Moosa, 2000: 28). Agar tercipta hubungan agama dan sains sinergis, sistematis, dan fungsional bagi hidup umat manusia, PAI sebagai suatu sistem pembelajaran di perguruan tinggi umum tidak boleh terisolasi dan harus berupaya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan cara berdiskusi, berdialog dan mengaitkan dengan ilmu-ilmu yang lain.

Sebuah pernyataan Albert Einstein juga menggambarkan bahwa "agama tanpa ilmu buta, dan ilmu tanpa agama lumpuh" (Wilbert, 2012: 125). Maka, upaya pengembangan pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan umum, sehingga tidak melahirkan

jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Ilmu pengetahuan hanya satu yaitu bersumber dari Allah (Sanaky, 2003: 27). Pendidikan keagamaan harus berani mengaitkan uraian dalam satu bidang ilmu agama dalam kaitan, diskusi, dan perjumpaannya dengan disiplin keilmuan dan tradisi lain. Apabila langkah ini tidak dilakukan, perkuliahan di pendidikan tinggi lambat-laun akan terancam kehilangan relevansi dengan permasalahan kehidupan sekitar, kehidupan berbangsa, bernegara, dan sebagai warga dunia, yang sudah barang tentu semakin hari semakin kompleks.

Pembelajaran PAI di perguruan tinggi akan berhasil apabila ditopang dengan pengembangan elemen-elemenya, yakni: wawasan/ pengetahuan tentang Islam (*Islamic knowledge*), sikap keberagamaan (*religion disposition*), keterampilan menjalankan ajaran islam (*Islamic skills*), komitmen terhadap Islam (*Islamic commitment*), kepercayaan diri sebagai seorang muslim (*moslem confidence*), dan kecakapan dalam melaksanakan ajaran agama (Abdussalam, 2018). PAI di Perguruan tinggi sangat penting mengingat para mahasiswa tidak hanya menjadi unggul di bidang duniawi yang kompeten dalam menjawab isu-isu kebijakan publik secara luas di Indonesia tetapi sekaligus juga menjadi panutan atau tokoh utama dalam aspek agama.

METODE

Penelitian integrasi pendidikan agama islam dengan ilmu kedokteran di Universitas Sultan Agung Semarang (UNISSULA) ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. kualitatif deskriptif ialah proses pemecahan masalah diselidiki dengan menggambarkan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya. metode ini digunakan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988: 63).

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapat pemahaman terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan, pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut (Rosady, 2004: 213). Penelitian ini fokus terhadap upaya-upaya nyata yang dilakukan pihak Universitas Sultan Agung Semarang yang mengintegrasi atau menyatukan secara utuh bidang pendidikan agama islam dengan ilmu kedokteran sehingga terjalin keselarasan pada hasil belajar para mahasiswa di fakultas kedokteran.

Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berasal dari UNISSULA Semarang. Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru. Dengan cara tersebut sebuah penelitian akan mendapatkan sebuah data yang valid dan dapat diuji (Sidiq dan Choiri, 2019: 58) Wawancara dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai yaitu informan-informan yang bersangkutan secara langsung dalam pembelajaran PAI di fakultas kedokteran UNISSULA Semarang diantaranya dengan dosen PAI yang mengajar di fakultas kedokteran dan beberapa mahasiswa kedokteran UNISSULA Semarang. Adapun observasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan sistematis. Pengamatan dan pencatatan terhadap kegiatan pembelajaran PAI di fakultas kedokteran UNISSULA Semarang berkaitan dengan diterapkannya integrasi pendidikan agama islam dengan ilmu kedokteran.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi untuk mendapatkan data yang kredibel. Teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini merupakan pengecekan data dari berbagai sumber informan, waktu memperoleh data, serta pengecekan teknik perolehan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiono, 2009: 373). Data yang berkaitan dengan integrasi Pendidikan Agama Islam dengan ilmu kedokteran di Universitas Sultan Agung

Semarang dicek kesesuaiannya supaya dapat dipertanggungjawabkan kebenaranya bahwa benar-benar hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realita Pendidikan agama Islam di pendidikan tinggi berada dalam konflik antara tradisi dan perkembangan. Hal ini terlihat adanya dua sistem pendidikan yang dominan antara pendidikan tradisional dan pendidikan sekuler. dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum semakin besar tidak terbantahkan. Ismail al-Faruqi dan Naquib Alatas sebagaimana dikutip Akhyar Lubis memberikan pandangan untuk menyinergikan keduanya dalam tiga model. Model pertama, kedua sistem dan substansi keilmuan ditempatkan di bawah satu atap. Model kedua, dilandasi gagasan tentang "Islamisasi ilmu pengetahuan", bahwa ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum bersatu dalam satu ranah (*integrated domain*). Model ketiga, menempatkan ilmu-ilmu agama menjadi titik tolak yang merupakan inti seluruh wacana serta proses keilmuan akademis, ilmu-ilmu umum menjadi suplemen dan pelengkap yang terintegrasi sepenuhnya dalam kurikulum dan menjadi ilmu bantu untuk memahami/menjelaskan kerangka normatif agama (Akhyar, 2014: 183).

Model pertama menawarkan antara ilmu agama dan ilmu umum adalah ilmu yang sejajar dan perlu adanya tempat yang menaungi sehingga berimbang. Model kedua mengungkapkan pentingnya integrasi atau kesatuan antara ilmu agama dan ilmu umum yang berarti bahwa keduanya memiliki ciri khas yang berbeda namun perlu disatukan supaya tidak berjalan sendiri-sendiri. Sedangkan pada tawaran model ketiga memposisikan ilmu agama merupakan embrio dari segala ilmu yang lahir ke dunia hingga saat ini.

Tantangan PAI di Perguruan Tinggi

Tantangan baru PAI di era ini di antaranya merebaknya radikalisme, hedonisme, separatisme, dan berbagai aliran pemikiran yang merusak citra Islam. Untuk itu, diperlukan hal-hal sebagai berikut:

a. Pengembangan Pendidikan agama Islam (PAI) berkarakter Islam Rahmatan lil'Alamin di Perguruan Tinggi Umum (PTU);
b. Pengembangan PAI untuk meredam sekaligus mengikis arus pemikiran keagamaan yang ekstrem dan radikal, dengan diarahkan pada pengembangan wawasan spiritual pedagogis yang mengintegrasikan antara ajaran tasawuf dalam aktivitas pembelajaran dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks);
c. penyelenggaraan PAI diharapkan berkontribusi untuk menjaga ketahanan Negara dan merawat kearifan lokal dalam rangka membangun harmoni;
d. pengembangan PAI di PTU membutuhkan perencanaan program dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dosen PAI yang terukur, komprehensif dan berkesinambungan oleh para pemangku kebijakan (Abdussalam, 2018).

Kurikulum pendidikan agama islam harus berorientasi pada konstruktivisme sosial dengan mengembangkan kajian yang menyentuh kebutuhan sosial masyarakat. Metodologi pengajaran tidak selalu *content oriented* dengan pendekatan tradisional yang dilaksanakan secara terpisah, tetapi dilaksanakan dengan pendekatan partisipatoris-induktif dan holistik.

Para pemimpin lembaga pendidikan Islam perlu merumuskan paradigma baru dalam pendidikan terdepan yang mensinergikan perkembangan intelektual, profesionalisme sesuai dengan kebutuhan pasar ekonomi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional Islam (Said dkk., 2014: 78). Jika proses pengajaran dan pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum terintegrasi secara kontekstual maka akan menghadirkan cendekiawan muda yang bukan hanya memiliki high value, tetapi juga bermental spiritual yang dapat diandalkan untuk pembangunan masyarakat bahkan peradaban manusia di masa depan.

Mata kuliah PAI perlu ditunjang dengan pengembangan. Pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau Perguruan Tinggi Umum sering dilakukan dan sangat bervariasi. Ada yang bersifat horizontal-lateral (independen) dan bersifat lateral sekuensial, tetapi tidak

sampai pada vertikal linear (Muhaimin, 2008: 43). Horizontal-lateral (independen), mengandung arti bahwa beberapa mata kuliah yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang independen, namun tidak saling berkonsultasi. Lateral-sekuensial, berarti di antara masing-masing mata pelajaran tersebut mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi. Sedangkan Vertikal-linear berarti mendudukkan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran yang lain adalah termasuk pengembangan nilai- nilai insani yang mempunyai relasi vertikal-linear dengan agama (Muhaimin, 2012: 36). Pengembangan Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai sebuah jalan menuju titik temu antara berbagai perspektif yang muncul. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

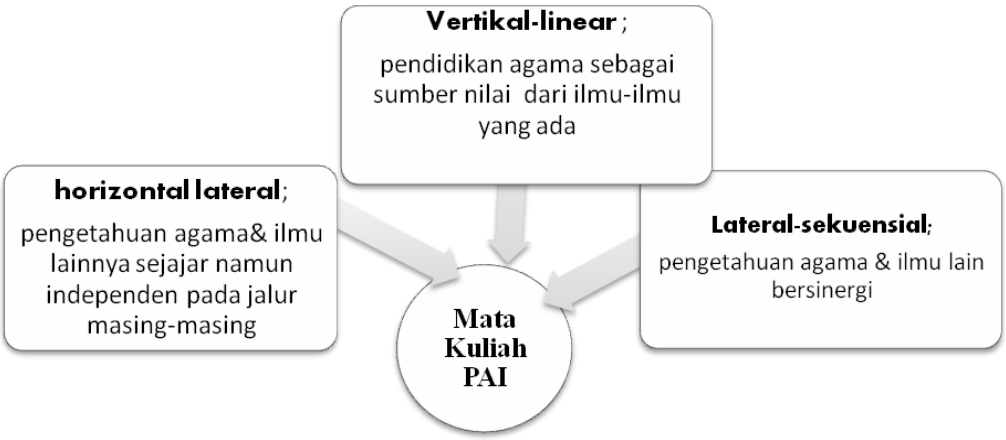

Dikotomi Ilmu dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ada pandangan yang salah (miss perception) berkembang di masyarakat tentang beberapa istilah antara agama, pendidikan agama, pelajaran agama, dan belajar agama. Agama menurut pandangan masyarakat tidak lebih dari kegiatan ritual, seperti zikir, shalat, puasa, zakat, haji, mengurus jenazah, dan sejenisnya. Pada hakikatnya Islam bukan hanya sekedar agama. Islam tidak hanya urusan ritual. Selain menyangkut kegiatan ritual, Islam juga berbicara tentang ilmu problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi umat (Suprayogo, 2014: 302).

llmu tidak hanya sekedar berhenti pada teoritis, melaikan ilmu juga harus diarahkan pada kemaslahatan umat. Ilmu pengetahuan harus dapat menggambarkan substansi ajaran Islam. Ilmu pengetahuan harus lahir dan dikembangkan atas dasar prinsip tauhid (Andreas, 2020: 21). Prinsip ini ditujukan untuk pengembangan peserta didik untuk mencapai awarness atas eksistensi tuhan sang pencipta, sehingga segala aktivitas yang dilakukan untuk menuju tujuan tersebut berakar pada konsep tauhid.

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan Islam ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas ke-khalifahan-nya dan terus memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa batas serta menyadari pula betapa urgennya ketaatan kepada Allah SWT sebagai Sang Maha Mengetahui dan Maha Segalanya. Dalam surat Al-Baqarah ayat: 269 dinyatakan :"Tidaklah berdzikir kecuali ulul albab". Disini, ada kesatuan yang proporsional antara dzikir dan fikir dalam sebuah cita pendidikan Islam. Khalifah berarti pemegang amanat, pemimpin, pengatur, pengayom mandataris, kuasa, untuk merealisasikan serta menjabarkan kehendak dan kekuasaan Allah di alam (QS. Al Baqarah, 1: 30), hakikat cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang. Dalam implementasinya ternyata pendidikan islam mengalami sebuah proses yang memisahkan antara agama dan dunia. Inilah yang dimaksudkan dengan dikotomi ilmu.

Dikotomi adalah pemisahan suatu ilmu menjadi dua bagian yang satu sama lainnya saling memberikan makna berbeda dan tidak ada titik temu antara kedua jenis ilmu tersebut. Dilihat dari kacamata Islam jelas sangat berbeda dengan konsep Islam tentang ilmu pengetahuan itu sendiri, karena dalam Islam ilmu dipandang secara utuh dan universal. Sesungguhnya Allahlah yang menciptakan akal bagi manusia untuk mengkaji dan menganalisis yang ada dalam alam ini sebagai pelajaran bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia (Nizar, 2011: 230).

Dikotomi ilmu membuat pendidikan islam hanya diletakkan kepada aspek kehidupan akhirat atau kehidupan rohani saja. Akibatanya terjadi penyempitan pengembangan pendidikan islam, yaitu pendidikan islam hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang dianggap terpisah dari kehidupan duniawi atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dari kehidupan jasmani (Hujair, 2003: 12).

Perspektif pendidikan Islam hanya mengurusi persoalan ritual dan spiritual Ilahiyah, sedangkan kehidupan ekonomi, politik, hukum, seni budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi bukan bidang garapan pendidikan islam semakin meruncing. Pendidikan Islam hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhannya dan mengajak manusia kembali kepada kehidupan mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur. Persoalan keduniawian dianggap kurang penting, sehingga orientasi pendidikan Islam lebih banyak pada urusan ukhrawiyah dan nyaris lepas dari urusan duniawiyah. Pelaksanaan pendidkan Islam lebih banyak menekankan pendalaman ilmu-ilmu keagaman yang dianggap sebagai jalan pintas untuk menuju kebahagaiaan akhirat, sementara sains ilmu pengetahuan dianggap terpisah dari agama.

Dikotomi dalam pendidikan Islam timbul sebagai akibat dari beberapa hal. Pertama, faktor perkembangan pembidangan ilmu itu sendiri, yang bergerak demikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya. Dari sudut pandang ini, terjadinya dikotomi ilmu, termasuk dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam, merupakan sebuah keniscayaan proses sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. (Ungguh, 2005: 9). Kedua, faktor historis perkembangan umat Islam ketika mengalami masa kemunduran sejak Abad Pertengahan (tahun 1250-1800 M), yang pengaruhnya bahkan masih terasa sampai kini. Islam dari zaman Nabi sampai abad ke-11, pernahmengalami kejayaan. Era inilah yang sering disebut kebanyakan orang dengan the golden age of Islam. Pendidikan Islam pun mampu menghantarkan umat Islam berdialog dengan zamannya, juga berhasil "mengIslamkan" banyak disiplin ilmu.Ketiga, faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaruan akibat kompleksnya problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi umat dan negara Islam (Ma'arif, 2007: 7)

Dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu keduniaan pada sistem pendidikan yang diterapkan di dunia Islam, mendorong Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi untuk mendengungkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah konsep yang bertujuan menyaring ilmu-ilmu pengetahuan yang tidak berlandasakan pada niali-nilai ketauhidan agar sesuai dengan ajaran Islam. Al-Faruqi menjelaskan pengertian Islamisasi merupakann upaya meredefinisi, mereformulasi, mereposisi, argument dan rasionalisasi yang bertalian dengan fenomena dan fakta, selanjutnya melakukan penilaian atau reasessement, membuat kesimpulan dan tafsiran baru Menyusun Kembali tujuan-tujuan sehingga disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi harapan dan cita-cita umat Islam (Al-Faruqi, 1988: 32). Berdasarkan perumusan tersebut maka integrasi ilmu pengetahuan menjadi turbin penggerak dinamisnya kehidupan akademikmerupakan turbin penggerak dinamisnya kehidupan akademik di lembaga Pendidikan khususnya di Lembaga perguruan tinggi. (Andreas, 2020: 28).

Islamisasi ilmu sebagai usaha untuk mengacukan kembali ilmu yaitu untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikir kembali argumen dan rasionalisasi berhubung data, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan memperkaya visi dan perjuangan Islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan harus mampu menunjukkan hubungan antara realitas dan aspek kewahyuan. Masalahnya adalah untuk mengerti dan memahami prinsip-prinsip bahkan istilah-istilah dalam wahyu itu sendiri harus memanfaatkan ilmu pengetahuan. Tanpa memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam memahami wahyu, umat Islam akan terus tertinggal dalam pentas sejarah yang secara nyata ditentukan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang selama ini terjadi. (Muhaimin, 2012: 239)

Jalur islamisasi pengetahuan dapat ditempuh dengan beberapa cara. Pertama, penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini. Kedua, identifikasi kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam kaitannya dengan ideal Islam. Keempat, rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi suatu paduan yang selaras dengan wawasan dan ideal Islam.

Islamisasi Ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang boleh membangunkan pemikiran dan rohani pribadi muslim yang akan menambahkan lagi keimanannya kepada Allah. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman (Tholhah, 2008: 109). Islamisasi ilmu menghendaki umat Islam untuk senantiasa memiliki kemauan untuk berinovasi sehingga perkembangan ilmu tetap berlandaskan Islam. Tentunya, ketika ilmu berlandaskan Islam, maka ilmu tersebut mustahil memberikan efek negatif terhadap manusia itu sendiri. Umat Islam seharusnya memiliki perhatian yang besar terhadap perkembangan ilmu (Nata, 2005: 244). Islamisasi Ilmu pengetahuan akan berada pada posisi yang sangat stategis dan menguntungkan tidak hanya bagi umat muslim tetapi untuk seluruh umat di dunia karena berangkat dari semangat tauhid yang berarti bahwa seluruh keajaiban dan kecanggihan ilmu untuk kemaslahatn bersama.

PAI di Fakultas Kedokteran UNISSULA

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ahmad Yasin Asy'ari, S.H, M.S.I dan Bapak Drs. H. Ahmad Qodim Suseno,M.SI selaku dosen mata kuliah PAI, Universitas Sultan Agung (UNISSULA) Semarang Melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan empat kali, yakni Mata kuliah Pendidikan Agama IslamI (Aqidah Akhlaq) di semester pertama (3 sks), Pendidikan Agama Islam II (Fiqh) di semester kedua (3 sks), Pendidikan Agama Islam III (Islam dan Disiplin Ilmu) di tiap semester (7 x 3sks =21 sks), dan Pendidikan Agama Islam IV (Islamic World View) di Semester empat (3 sks), dengan total PAI 1,2,3,4 adalah 30 sks, ditambah lagi tutorial PAI I (Tahsin al-Quran) 2 sks, dan Tutorial PAI 2 (Praktek Ibadah) 2 sks. Padatnya jam pembelajaran mata kuliah PAI merupakan upaya UNISSULA untuk membekali mahasiwa calon dokter agar menjadi generasi khoiro ummah yang rahmatn lil'alamin dengan mengembangkan iptek bidang kedokteran dan kesehatan yang dilandasi nilai-nilai Islam.

Dalam data dokumentasi tertera bahwa visi Fakultas Kedokteran UNISSULA adalah menjadi Fakultas Kedokteran berstandar internasional yang dilandasi nilai-nilai Islam dalam kerangka rahmatan lil'alamin pada tahun 2024. Dalam visinya ini, Fakultas Kedokteran UNISSULA perlu digarisbawahi kata "nilai-nilai Islam" dan target tahunnya. Hal ini akan berpengaruh terhadap program-program yang mengarahkan kepada landasan nilai-nilai Islam.

Kegiatan bangunan keilmuannya Fakultas Kedokteran UNISSULA menggunakan ontologi, epistemologi dan aksiologi yang berlandasakan Islam. Tidak ada lagi dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, Spirit integrasi ilmu pada visi dan misi tersebut dituangkan secara operasional dalam kebijakan kurikulum, mulai dari penyusunan silabus, perumusan pokok bahasan, pelaksanaan perkuliahan yang terintegrasi, evaluasi pembelajaran, dan kegiatan kegamaan kemahsiswaan. Kegiatan keilmuan di Fakultas kedokteran UNISSULA disumberkan, diawasi, dan dikembangkan dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran Modul Kuliah Kedokteran selalu berdampingan oleh ajaran Islam, dengan adanya PAI 3 di tiap modul. Modul merupakan kumpulan dari beberapa mata kuliah dengan judul topik tertentu selama 2 minggu. PAI 3 selalu memberi warna kurang lebih 30% dalam topik ilmu kedokteran. Ini menjadi bukti bahwa Islam

selau mendampingi, mengawasi, menginspirasi, Ilmu Kedokteran. PAI 3 tidak berdiri sendiri dalam artian topik PAI 3 selalu sinkron dengan tema Modul Ilmu Kedokteran, melebur jadi satu dengan Ilmu Kedokteran atau bisa dikatakan menjadi pembelajaran tematik terpadu. PAI 3 menjadi kekhasan bagi Fakultas Kedokteran di Unissula dibanding dengan Fakultas Kedokteran pada universitas lain, ataupun fakultas-fakultas lain di UNISSULA.

PAI 3 didesain untuk dapat mengakomodasi persoalan-persoalan ilmu kedokteran, yang didasarkan pada nilai-nilai Ilahiyah. Ilmu Kedokteran dipandang dari kacamata Islam, dievaluasi, dan disumberkan kembali kepada ajaran Islam.Ilmu kedokteran dirujuk kepada ayat-ayat Al-Quran merupakan langkah awal islamisasi ilmu pengetahuan. Salah satu item dalam rencana kerja islamisasi ilmu pengetahuan adalah menguasai disiplin ilmu pengetahuan, lalu menampakkan perspektif Islam ke dalamnya. PAI 3 merupakan upaya tanggung jawab UNISSULA dengan visinya menjadi Fakultas Kedokteran berstandar internasional yang dilandasi nilai-nilai Islam dalam kerangka rahmatan lil'alamin pada tahun 2024, dengan demikian masalah dikotomi tuntas, dengan jalur integrasi karena orientasi pendidikan islam yaitu bukan hanya bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan dengen melupakan kepekaan kemanusiaan tentang eksistensinya, tetapi bagiamana memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dengan eksistensinya di dunia ini.

PAI 3 dilaksanakan dengan Ontologi, ,epistemologi, dan aksiologi ilmu kedokteran harus sesuai dan bersumber dari ajaran Islam (al-Quran dan Hadits). Jika ada ketidaksesuaian antara ilmu kedokteran dengan ajaran islam, maka tidak menyalahkan ajaran islam, karena mungkin saja ilmu pengetahuan itu belum berkembang. seperti menggunakan babi dalam percobaan praktek kedokteran di fakultas tidak digunakan dan diganti dengan yang lain. Hal ini merupakan tanda bahwa ajaran islam menjadi norma dan sumber dalam pengkajian dan pengembangan ilmu kedokteran, sesuai dengan islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut Abdul Munir Mulkhan islamisasi ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan dua cara, yakni langkah pertama dilakukan dengan menempatakan dua sumber otentik Al-Quran dan Sunnatullah. langkah kedua dilakukan dengan melakukan kritik metafisis terhadap ilmu ilmu yang selama ini dianggap sekuler (Mulkhan, 2002: 242).

PAI 3 memenuhi kurikulum Modul sebanyak 30% , pada setiap modul kuliah selalu ada pengintegrasi PAI terhadap ilmu kedokteran. Hal ini dilaksanakan secara matang dan selalu ditinjau ulang oleh dosen team PAI 3. Dosen team PAI memiliki SDM yang unggul dalam pengintegrasian agama dan ilmu kedokteran, karena meraka dosen pilihan yang ikut pelatihan dengan Prof. Dr. Oemar Kasule di Jakarta.

SIMPULAN

Arah pembelajaran di Fakultas Kedokteran dikembangkan pada integrasi nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama serta etika yang merupakan karakteristik dari masyarakat madani di era global. Fakultas Kedokteran UNNISSULA berupaya menginternalisasi nilai-nilai atau spirit agama melalui proses pendidikan ke dalam seluruh aspek pembelajaran di Perguruan Tinggi. Langkah ini bertujuan untuk memadukan nilai-nilai sains Ilmu Kedokteran dengan nilai-nilai agama yang dapat diinternalisasikan pada keyakinan dan kesalehan dalam diri mahasiswa.

Pelaksanaaan pembelajaran PAI yang terpadu menyinergikan ruh ilmu pengetahuan, yaitu antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu keisalaman yang dapat diistilahkan sebagai islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan di Fakultas Kedokteran UNISSULA didukung oleh seluruh sumber daya manusia yang dalam hal ini ialah peran penting seorang pendidik. Pendidik atau dosen di Fakultas Kedokteran UNISSSULA dalam team PAI 3 dapat merancang, dan menerapkan pendidikan nondikotomik dengan mengikuti pelatihan di Jakarta.

Pemahaman mahasiswa tentang dunia kedokteran yang diperoleh melalui sains diharapkan tidak hanya dapat memperkaya pemahaman sains namun juga pemahaman keagamaan sehingga menambah derajat ketakwaanya kepada Allah. Sinergi integratif sains dan agama dapat memberikan wawasan yang lebih *balance* sehingga dapat bekerjasama secara aktif

serta dapat meningkatkan keyakinan dengan memberi bukti ilmiah atas kebenaran wahyu Allah Subhanahu Wata'alaa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam, Aam, Panduan Pelaksanaan Bimbingan Teknis Dosen MKWU Pendidikan Agama Islam tahun 2018, Ristekdikti, http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2018/03/Panduan-Bimtek-PAI-Tahun-2018.

Akhyar Lubis, Saiful, "Masyarakat Muslim dan Pendidikan Tinggi di Indonesia (Tantangan dalam Merintis Paradigmu Baru)", Jurnal Analytica Islamica UINSU, Medan, 2014

Al-Faruqi, Ismail, *Islamization of Knowledge: problems, principles dan perspective,dalam Islam: Source dan purpose of Knowledge*, HerndonVa: IIIT, 1988.

Andreas Putra, Aris Try, "Konsep Pemikiran Ismail Raji Al FaruqI (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan," Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 6, No. 1, Juli (2020)

Dhakidae, Ed. Daniel, *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017

Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Moosa, Ebrahim, " Introduction", dalam Ebrahim Moosa (Ed. dan Pengantar), *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism Fazlur Rahman*, Oxford: Oneworld Publications, 2000.

Muhaimin, Paradigma *Pendidikan Islam;Upaya Mengefektifkan PendidikanAgama Islam di Sekolah*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.43

----------, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara wacana, 2002.

Nata, Abuddin dkk., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2011.

Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Sanaky, Hujair AH, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safaria Insania Press, 2003.

Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2009

Wilbert, Ken, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan*, Jakarta: Mizan, 2012.

Said, Muhammad, Nuryani Muhammad, & Kaviyarasu Elangkovan. "The Continuity and Change of Indonesia's Islamic Higher Educational Institutions in the Amid of Educational Policy Change", Asian Social Science, Vol.10 No,6, 2014.

Suprayogo, Imam, *Reorientasi Pendidikan Agama di Universitas Islam,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2014.

Tholhah, Moch "Gagasan Islamisasi Pengetahuan, Pendekatan al faruqi dan al attas, " Solusi: Media Komunikasi Intelektual dan Keagamaan, vol. 2 no.1, 2008.